

FUNGSI RITUAL MONAHU NDAU' PADA SUKU TOLAKI DI DESA PARAUNA, KECAMATAN ANGGABERI, KABUPATEN KONAWE

1) Ajemain, 2) Sulsalman Moita, 3) Abdul Alim
momoabdulhalim@gmail.com

Program Studi Kajian Budaya, Program Pasacasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menganalisis fungsi ritual *monahu ndau'* dalam kegiatan panen untuk orang-orang Tolaki di desa Parauna Kecamatan Anggaberri, Kabupaten Konawe. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Parauna, Kecamatan Anggaberri, Kabupaten Konawe. Data dan sumber data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Monahu Nda'u memiliki fungsi sebagai alat keharmonisan hidup dan fungsi gotong royong.

Kata kunci: Ritual, monahu nda'u, fungsi, suku Tolaki

Abstract

The objective of this research is to describe and analyze the function of *monahu ndahu'* ritual in the harvest activities for the Tolakinese at Parauna village, Anggaberri Subdistrict of Konawe Regency. This research is qualitative research. This research was conducted at Parauna Village, Anggaberri Subdistrict. Data and sources of data were obtained from the results of observations, interviews, and literature studies. The data obtained were then analyzed descriptively-qualitatively and interpretively. The results of this research showed that *monahu nda'u* has a function as a means of harmony of life and function of mutual cooperation.

Keywords: Ritual, *monahu nda'u*, function, Tolaki ethnic

PENDAHULUAN

Salah satu etnik di Indonesia yang menggeluti dan masih menggantungkan hidupnya dari tanah, dalam hal ini bermata pencaharian sebagai petani, adalah etnik Tolaki yang mendiami daratan Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Petani etnik Tolaki

padazaman dahulu hanya mengenal sistem pertanian lahan kering yakni berladang dan berkebun.

Pada sistem pertanian berladang, ada beberapa fase yang harus dilalui dan dalam setiap fase itu terdapat berbagai ritual yang harus dilakukan yakni: *merondu* atau upacara yang dilakukan pada awal menebang

pepohonan yang akan dijadikan areal perladangan, *mombotudu* atau upacara yang dilakukan pada awal memulai menanam padi dengan sitsem tugal, *mombewulaako* atau upacara awal menuai padi, *molonggo* atau upacara perhitungan jumlah padi hasil panen, dan terakhir *mowiso iala* atau upacara penyimpan padi lumbung (Tarimana, 1985:80). Tujuan dari upacara tersebut di atas adalah untuk tolak bala yakni menolak berbagai gangguan yang akan mengganggu manusia dan mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Tolak bala bagi manusia adalah menjauhkan diri dari berbagai gangguan makhluk halus sedangkan tolak bala yang lainnya adalah untuk menjauhkan gangguan terhadap tanaman yang datangnya dari berbagai hama seperti tikus (*otehu*), babi (*obeke*), burung pipit (*osina*), wereng (*oongo*), ulat (*oule*), dan lain-lain.

Ritual pengolahan ladang seperti tersebut di atas akan diakhiri dengan ritual yang disebut *monahu ndau'* yang dilakukan setelah masa panen atau pasca panen dan dilakukan hanya sekali dalam setahun. Pelaksanaan yang sekali dalam satu tahun tersebut karena masa berladang dilakukan hanya dilakukan satu tahun satu kali. Ritual ini biasa juga disebut sebagai pesta panen. Tujuan utama dari ritual *monahu ndau'* ini adalah pemujaan kepada *sanggoleo mbae'* atau pada Orang Jawa dikenal dengan dewi Sri, pada Orang Bugis disebut Sangiang Seri, atau secara umum di Indonesia dikenal dengan sebutan Dewi Padi. Pemujaan ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas berhasilnya panen padi sekaligus sebagai permohonan agar musim tanam padi berikutnya dijauhkan dari segala gangguan serta hasil panennya dapat

melimpah. Seiring dengan perjalanan waktu, sistem pertanian berladang saat ini sudah tidak ditemukan lagi pada Orang Tolaki khususnya di Kabupaten Konawe dan lebih khusus pada Orang Tolaki di Desa Parauna. Walaupun mayoritas penduduknya adalah Orang Tolaki namun aktivitas pertanian berladang dan pertanian tanaman produktif jangka panjang telah digantikan oleh pertanian sawah (*mevalu*) dengan sistem irigasi dan tadah hujan.

Peralihan dari sistem pertanian berladang ke sistem pertanian padi sawah (*mevalu*) tidak otomatis menghilangkan ritual yang sering dilakukan oleh Orang Tolaki di Desa Parauna terkait dengan sistem pertanian. Ritual *merondu*, *mombotudu*, *mombewulaako*, *molonggo*, *mowiso iala* memang telah ditinggalkan atau tidak dilaksanakan lagi, tetapi ritual *monahu ndau'* yakni pemujaan kepada *sanggoleo mbae'* sampai saat ini masih dilakukan. Jika dulunya ritual ini dilaksanakan setelah masa panen di ladang, maka saat ini ritual *monahu ndau'* dilaksanakan setelah masa panen padi sawah dengan tujuan ritual yang masih sama seperti yang telah diuraikan di atas dan dilaksanakan setahun sekali.

Ritual *monahu ndau'* dapat dikatakan sebagai ritual musiman yang dilakukan oleh orang Tolaki di Desa Parauna. Mariasuai (2002:177) mengatakan, bahwa ritual musiman terjadi pada acara yang sudah ditentukan dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam, musim-musim, gerhana, letak planet-planet, dan bintang-bintang. Pada orang Tolaki di Desa Parauna, ritual *monahu ndau'* ini

dilaksanakan mengikuti musim, yakni musim pascapanen dan pratanam padi di sawah.

Pada jaman dahulu, semua orang Tolaki mengenal adanya ritual *monahu ndau*. Saat ini, ritual ini tidak lagi dilaksanakan kecuali di Desa Parauna. Hal yang menarik adalah, bahwa ritual ini sesungguhnya dilakukan setelah panen padi di ladang dan setelah sistem perladangan digantikan oleh sistem pertanian padi sawah, ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat orang Tolaki di Desa Parauna. Oleh karena itu, penting untuk dilihat apakah sesungguhnya fungsi ritual *monahu ndau* ini bagi orang Tolaki di Desa Parauna. Karena dengan mempertahankan pelaksanaan ritual ini, tentu ada fungsi ritual yang dirasakan penting oleh masyarakat sehingga mereka masih mempertahankan dan melaksanakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif yang menurut Hendarso (2015: 165), bahwa penelitian kualitatif menekankan pada tiga aspek penting. Pertama, yakni pada pendekatan kualitatif yang memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran dan bersifat holistik. Kedua, proses penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan sepenuhnya bebas nilai. Ketiga, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan. Lebih lanjut, Levis Strauss dan Corbin (2003:9) (lih. Sugiono, 1997:86; Muhadjir, 1992:49; Ratna, 2004:47), mengatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif memiliki tiga unsur yaitu data berasal

dari berbagai sumber, prosedur analisis dan interpretatif digunakan untuk memperoleh temuan, laporan hasil penelitian dibuat dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang fungsi upacara ritual *monahu ndau* pada Orang Tolaki di Desa Parauna adalah untuk melihat realitas di lapangan sebagai satu kesatuan yakni struktur sosial budaya masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh. Sehingga dengan demikian, realitas itu dapat memperlihatkan fungsi sesungguhnya dari ritual *monahu ndau* bagi masyarakat pendukung ritual ini.

Mengikuti pemikiran Koentjaraningrat (1994: 89) bahwa dalam penelitian kualitatif penentuan besarnya jumlah informan tidak ada ukuran yang mutlak melainkan selalu didasarkan pada kebutuhan data dan perkembangan lapangan, dan ketika telah terjadi pengulangan informasi maka pengambilan data bisa dihentikan, maka informan dalam penelitian ini dipilih sesuai kebutuhan. Adapun informan yang dipilih adalah para tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai topik penelitian. Para informan yang dipilih secara purposive ini haruslah memenuhi kriteria (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. (2) orang yang bersangkutan harus bersifat netral, tidak memiliki kepentingan pribadi. (3) orang bersangkutan tokoh masyarakat. (4) orang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti (Sudikan, 2001: 91).

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian sehingga teknik pengumpulan data juga harus sesuai dengan topik penelitian. Oleh karena itu, sesuai dengan topik dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pertama, observasi atau pengamatan yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (Narboku, 1991:70). Adapun observasi yang dilakukan difokuskan pada masyarakat di Desa Parauna terutama saat mereka melaksanakan ritual *monahu ndau*' dan juga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal yang kedua adalah wawancara mendalam terutama tentang bagaimana informan menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaan-perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya (Satori dan Komaria, 2010:130). Wawancara mendalam ini terutama untuk mengungkapkan fungsi dari ritual *monahu ndau*' dalam kehidupan masyarakat di Desa Parauna.

PEMBAHASAN

Fungsi *Monahu Nda'u* pada Masyarakat Desa Parauna

Ritus merupakan sesuatu yang sangat esensial dan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Bagi suku-suku atau kelompok masyarakat yang mempraktikkan ritual, menolak ritual atau memboikot ritual adalah sama dengan mencederai agama dan komunitas. Kekuatan ritual terletak pada kolektivitasnya dalam hal mana ritual itu melekat dan memaksa seorang individu untuk menjadi bagian dari kolektivitas itu sendiri. Emile

Durkheim mengatakan bahwa kesatuan kepaduan suatu masyarakat bukan saja karena ikatan darah, namun karenakesamaan nama dan lambang yang sama (totem), dari kepercayaan akan adanya ikatan bersama dengan kategori-kategori hal-hal tertentu, serta dari ritus-ritus yang juga mereka praktekkan bersama-sama (Durkheim, 2011: 252).

Durkheim lebih lanjut menegaskan bahwa representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif yang mengungkapkan realitas-realitas kolektif; ritual-ritual merupakan bentuk tindakan (*a way of acting*) yang hanya lahir ditengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental (*mental state*) tertentu dari kelompok-kelompok itu (Durkheim, 2011: 29-30).

Dengan demikian, hakekat ritual bukan saja sebagai suatu fenomena religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Yang Ilahi, namun sekaligus menjadi suatu fenomena sosial yang mengekspresikan totalitas kehidupan sebuah masyarakat. Ritual berperan dan sangat mempengaruhi keseluruhan proses hidup dan keberlangsungan eksistensi sebuah masyarakat. Dalam pemahaman ini, ritual dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan masyarakat itu sendiri sejak awal maupun sepanjang peradaban masyarakat tersebut.

Ritual dalam berbagai macam tradisi dan agama memiliki sejumlah fungsi, antara lain, fungsi sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dalam pandangan Geertz (1992:4-6), ritual berfungsi mensintesis suatu etos

bangsa yaitu: nada, ciri, kualitas kehidupan mereka, moralnya, gaya estetis, suasana hati, serta pandangan hidup. Bahkan, ritual juga memiliki fungsi politik, sebagaimana dikemukakan oleh Turner, bahwa ritual secara politik memiliki peran integratif dan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memulihkan keseimbangan dan solidaritas sosial. Ritus berkaitan dengan masyarakat, merupakan ikatan utama antar orang dan kelompok, penampakan dari keyakinan religius dan praktek-prakteknya, mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu, serta memberi motivasi dan nilai-nilai pada tingkat paling dalam. Sehingga dengan memahami ritual, kita dapat memiliki pemahaman tentang kondisi sosio-religius dan sistem suatu masyarakat (Turner, 1969: 18, Winangun, 1990: 21-67, Morris, 2003: 299). Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono 2001: 26-27).

Pelaksanaan ritual pada setiap kelompok masyarakat merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan komunikasi dengan 'yang gaib', dengan harapan bahwa 'yang gaib' ini tidak menurunkan malapetaka kepada masyarakat. Selain itu, ritual juga dilaksanakan di dalam menjaga

harmoni antara kekuatan gaib dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Koentjaraningrat, dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi (Koentjaraningrat dalam Danandjaja, 1989: 355).

Dalam masyarakat Tolaki khususnya di Desa Parauna, Kecamatan Anggaberu, ritual *Monahu ndau* memiliki posisi cukup sentral di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat antusiasme masyarakat di daerah ini yang mengikuti perhelatan budaya ini, baik yang memiliki lahan (sawah) maupun yang tidak memiliki lahan. Ritual *monahu ndau* pada gilirannya menjadi ritual tahunan yang senyatanya menjadi wajib diadakan oleh masyarakat Tolaki di Parauna dan kemudian membentuk kesadaran mengenai pentingnya mempertahankan dan melestarikan ritual pasca panen ini.

Ritual *monahu ndau* merupakan ritual pascapanen dan berbarengan dengan ini, dilakukan juga persiapan-persiapan untuk menebar benih di lahan yang telah disiapkan. Studi yang dilakukan oleh Sertiawan (2017) di Desa Waturambe, Konawe Selatan, memperlihatkan sebuah ritual pascapanen yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah ini, yang tentu saja berbeda dengan perayaan atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Parauna. Sertiawan mengungkapkan, Kegiatan Pengelolaan pascapanen merupakan upaya sangat strategis dalam sistem kearifan lokal masyarakat

Tolaki. Pengelolaan pascapanen padi *gogoyang* dilakukan masyarakat Tolaki dengan cara tradisional yang terdiri dari beberapa cara yaitu :

1. Tahap Penyimpanan dipondok sementara, setelah pemanenan dilakukan padi disimpan di pondok (*Laika Landa*) agar terhindar dari hama guna menunggu penjemuran pada esok harinya.
2. Pengeringan, pada hari kedua padi tersebut diikat satu persatu sesuai ukuran tangan orang dewasa, setelah pengikatan selesai padi dijemur ditengah-tengah ladang di atas jerami padi (*sohami*).
3. Pembersihan, setelah kering, pelepah daun padi dibersihkan dari tangkai agar tidak mudah berjamur jika disimpan kedalam lumbung dengan waktu yang cukup lama. Setelah pelepah daun padi bersih, kemudian padi tersebut kembali dirapikan dan disimpan kembali di pondok (*laika landa*) dengan susunan yang rapi sambil menunggu waktu musim panen selesai secara keseluruhan, karena jika menyimpan padi ke dalam lumbung sebelum waktu musim panen selesai maka hal tersebut dapat berpengaruh pada tahun berikutnya dalam bercocok tanam (*salanda'u*).
4. Penyimpanan ke dalam lumbung (*mowiso i ala*), Setelah waktu musim panen selesai, langkah selanjutnya adalah penyimpanan padi kedalam lumbung (*mowiso i ala*) untuk persediaan pangan di tahun berikutnya. Tata cara dalam penyimpanan di lumbung yaitu apabila lumbung baru, maka yang harus dilakukan pertama yaitu memasukkan padi sebanyak empat ikat dan disimpan selama satu

malam. Setelah satu malam disimpan padi dikeluarkan lagi dari lumbung. Setelah itu petani membakar bambu sebanyak satu biji (*asoboto*) lalu memukulkannya di empat tiang lumbung sebanyak empat kali. Hal tersebut bertujuan agar lumbung terhindar dari hama. Selain cara ini, petani menggunakan *sawurondo* tujuannya agar hama tersebut tidak melihat lumbung padinya.

5. Pengolahan menjadi beras (penumbukan), dalam pengolahannya menjadi beras masyarakat petani melakukan dengan cara tradisional, yaitu petani mengambil padi di lumbung sebanyak yang dibutuhkan petani. Setelah itu padi tersebut diikat kecil-kecil agar penjemurannya cepat kering. Setelah kering padi ditumbuk hingga kulit luarnya mengelupas, kemudian ditapis dan ditumbuk ulang sampai benar-benar menjadi sebutir beras dengan menggunakan alat yang tradisional yaitu lesung dan *alu (nohu rongga alu)*, dalam pengolahan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja. Menumbuk dengan menggunakan alat ini masih dilakukan masyarakat petani sampai saat ini (Sertiawan, 2017: 26-27).

Tentu saja, dalam perkembangannya, ritual *monahu ndau'* ini mengalami pergeseran dan transformasi dari masa ke masa, tetapi tidak mengurangi fungsi yang dikandung dari ritual ini. Meski demikian, masyarakat Tolaki di Desa Parauna perlu mewaspadaikan perubahan-perubahan besar yang pada akhirnya akan menggerus dan mengikis secara perlahan nilai, makna, dan fungsi ritual ini.

Pergeseran tradisi *monahu ndau'* ini telah nampak pada masyarakat Tolaki di tempat lain. Misalnya di Desa Waturambe, Konawe Selatan, Sertiawan (2017) mencatat, bahwa pada mulanya apabila kegiatan pemanenan telah selesai dilaksanakan secara keseluruhan, maka tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengadakan ritual yang namanya upacara *Menahu Nda'u* (upacara pesta tahunan) yang sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Tolaki setelah panen setiap tahunnya.

Menyelenggarakan upacara pesta tahunan (*monahu ndau'*) ini dimaksudkan sebagai wujud syukur kepada yang Maha Kuasa oleh masyarakat karena telah berhasil panen. Upacara pesta tahunan (*monahu ndau'*) ini merupakan suatu pemberitahuan dan permohonan izin kepada dewa penguasa alam semesta, agar masyarakat tetap dalam keadaan sehat walafiat, jauh dari baladan malapetaka, sehingga segala usaha dalam bercocok tanam dapat berhasil dengan baik. Melalui upacara ini masyarakat mendambakan hasil panen yang melimpah, memperoleh berkah, dan kasih sayang sang Dewi Padi (*Sanggoleo Mbae*).

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi atau kebiasaan ini dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan dari bentuk pelaksanaannya, karena masyarakat Tolaki khususnya Desa Watumerembe sekarang ini tidak lagi melaksanakan upacara Pesta Tahunan ini (upacara *monahu nda'u*) melainkan ritual *baca-baca padi baru (mo basa-basa pae wuohu)*

setelah panen, yang dilakukan oleh setiap kepala keluarga dan anggota keluarga terdekat. Hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya di Desa Watumerembe setelah pelaksanaan panen dalam sekali setahun. Tradisi *baca-baca* ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Watumerembe sampai saat ini (Anonim dalam Sertiawan, 2017: 53-54). Kenyataan ini, sesungguhnya memperlihatkan bahwa *monahu ndau'* secara perlahan mulai mengalami pergeseran di sebagian masyarakat Tolaki. Menurut penulis, pergeseran ini sangat mungkin terjadi, karena masyarakat ingin lebih praktis dalam pelaksanaan ritual pasca panen, ketimbang melaksanakan ritual *Monahu ndau'* yang tentu membutuhkan waktu dan biaya yang cukup banyak.

Secara fungsional, ritual *Monahu ndau'* memiliki fungsi utama: (a) fungsi sebagai sarana kerukunan hidup dan (b) fungsi sebagai kegotongroyongan. Di dalam kedua fungsi tersebut, termasuk di dalamnya fungsi sebagai alat pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat yang selalu dipatuhi oleh penduduknya, fungsi sebagai sarana hiburan, fungsi sebagai pelestarian tradisi, dan fungsi sebagai pengesahan pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan bagi masyarakat di Desa Parauna. Tetapi yang akan dikemukakan di bawah ini adalah dua fungsi utama dari *monahu ndau'* pada masyarakat di Desa Parauna.

KESIMPULAN

Monahu ndau' merupakan ekspresi rasa syukur dari masyarakat di Desa Parauna Kecamatan Anggaberri, Kabupaten Konawe kepada Yang

Mahakuasa. Ekspresi rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena hasil-hasil pertanian terutama padi yang dijauhkan dari segala gangguan sehingga dapat dinyatakan berhasil. Selain ekspresi rasa syukur, ritual ini merupakan ritual permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar apa yang akan ditanam berikutnya dapat berhasil dengan baik serta dijauhkan dari segala gangguan yang dapat merusak hasil panen.

Bagi masyarakat di Desa Parauna, Kecamatan Anggaberri, Kabupaten Konawe ritual *monahu ndau* sangat penting untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan, karena selain sebagai rasa syukur dan permohonan, ritual ini juga mengaktifkan jiwa kemasyarakatan karena berfungsi sebagai sarana kerukunan hidup dan kegotongroyongan. Melalui ritual ini, masyarakat dapat terus menjalin kebersamaan sehingga tercipta kerukunan dan keselerasan di antara sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ritual ini tidak dapat dilaksanakan secara individual tetapi dilaksanakan secara kolektif. Pelaksanaan secara kolektif ini mengekspresikan bagaimana masyarakat hidup dalam tolong-menolong atau gotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta:

Bharatara KA.

Hendarso, E.S. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebu Pengantar*. Jakarta: Prenada Sosial.

Mariasuai. 2002. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Posivistik, Rasionalistik, Phenomonologik, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarisin.

Narboku. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, Yuwana S., 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unisa Unipress.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Alfabeta.

Tarimana, Abdurrauf. 1985. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.